

BAB II

KAJIAN TEORITIS, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Biaya Produksi (X_1)

2.1.1.1 Pengertian Biaya Produksi

Menurut Wati Aris Astuti dan Adeh Ratna Komala (2021:12) menyatakan bahwa definisi biaya produksi yaitu :

“Biaya produksi adalah akumulasi dari semua biaya-biaya yang dibutuhkan dalam proses produksi dengan tujuan untuk menghasilkan suatu produk atau barang. Biaya-biaya ini meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya operasional barang atau pabrik, dan lain sebagainya.”

Menurut Mulyadi (2018:14) mendefinisikan biaya produksi adalah sebagai berikut :

“Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead.”

Menurut Ely Suhayati dan Sri Dewi Anggadini (2014:168) menyatakan bahwa biaya produksi yaitu :

“Production cost adalah biaya yang dibebankan dalam proses produksi selama satu periode. Biaya ini terdiri dari persediaan dalam proses awal ditambah biaya pabrik. Termasuk dalam biaya produksi adalah biaya – biaya yang dibebankan pada persediaan dalam proses pada akhir periode”.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa biaya produksi adalah biaya – biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dianggap melekat

pada produk untuk mengolah bahan baku sampai menjadi barang jadi yang siap untuk dijual meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik.

2.1.1.2 Elemen-Elemen Biaya Produksi

Menurut Firdaus Ahmad Dunia, dkk (2018:24-25) Biaya produksi diklasifikasikan dalam tiga elemen utama sehubungan dengan produk yang dihasilkan yaitu:

1) Biaya baku langsung

Biaya bahan baku langsung (direct material costs) merupakan biaya perolehan dari seluruh bahan baku langsung yang menjadi bagian utama dari sebuah barang jadi. Bahan baku langsung ini dapat ditelusuri secara mudah dan ekonomis ke objek biaya misalnya ke barang jadi.

2) Tenaga kerja langsung

Biaya tenaga kerja langsung (direct labour cost) adalah gaji atau upah uang dibayarkan untuk semua tenaga kerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi untuk menghasilkan barang jadi. Contoh dari tenaga kerja langsung adalah pekerja-pekerja yang bertugas sebagai operator mesin di pabrik, dan sebagainya.

3) Overhead pabrik

Biaya overhead pabrik (factory overhead) adalah semua biaya untuk memproduksi suatu produk selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya ini lebih jauh dapat diklasifikasikan dalam tiga unsur pokok:

- a. Bahan baku tidak langsung;
- b. Tenaga kerja tidak langsung;
- c. Biaya produksi tidak langsung lainnya: seperti asuransi peralatanpabrik, biaya penyudutan peralatan pabrik, biaya pemeliharaan peralatan pabrik, dan lain-lain.

2.1.1.3 Metode Penentuan Biaya Produksi

Menurut Mulyadi (2018:17) terdapat dua pendekatan untuk menentukan biaya produksi yaitu metode *full costing* dan metode *variable costing*.

1) Metode *Full Costing*

Full Costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik, baik variabel maupun tetap, ditambah dengan biaya non produksi (Biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum)".

Berikut adalah Biaya Produksi Metode *Full Costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	xxx+
Kos Produksi	xxx

2) Metode *Variable Costing*

Variable Costing merupakan metode penentuan biaya produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam biaya

produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel.

Berikut adalah Biaya Produksi Metode *Variable Costing* adalah sebagai berikut:

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya overhead pabrik variabel	xxx+
Kos produksi	xxx

2.1.1.4 Indikator Biaya Produksi

Menurut Harnanto (2017:30) untuk menghitung biaya produksi adalah sebagai berikut:

$$\text{Biaya Produksi} = \text{Biaya Bahan Baku} + \text{Biaya Tenaga Kerja} + \text{Biaya Overhead Pabrik}$$

Sedangkan menurut Wiwik Lestari (2017:121) perhitungan biaya produksi adalah sebagai berikut :

$$\text{Biaya Produksi} = \text{Biaya Bahan Baku} + \text{Biaya Tenaga Kerja} + \text{Biaya Overhead Pabrik}$$

Kemudian menurut Ely Suhayati dan Sri Dewi (2014:167) biaya produksi dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Biaya Produksi} = \text{Biaya Bahan Baku} + \text{Biaya Tenaga Kerja} + \text{Biaya Overhead Pabrik}$$

Berdasarkan indikator yang telah disebutkan diatas, maka penulis menggunakan indikator yang disampaikan oleh Harnanto (2017:30).

2.1.2 Modal Kerja (X2)

2.1.2.1 Pengertian Modal Kerja

Menurut Kasmir (2019:300) menyatakan bahwa definisi modal kerja adalah sebagai berikut:

“Modal kerja adalah modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari, terutama yang memiliki jangka waktu pendek. Modal kerja juga dapat diartikan investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat berharga, piutang, sediaan, dan aktiva lancar lainnya”.

Menurut Yuniningsih (2018:120) menyatakan bahwa definisi modal kerja adalah sebagai berikut:

“Modal kerja bersih (net working capital) merupakan investasi perusahaan yang bersifat jangka pendek yang terdapat pada aktiva lancar dan diharapkan dalam waktu singkat atau kurang lebih dari satu tahun bisa dikonversi menjadi kas kembali”.

Sedangkan menurut Wiratna Sujarweni (2017:186) menyatakan bahwa definisi modal kerja yaitu:

"Modal kerja adalah investasi perusahaan dalam bentuk uang tunai, surat berharga, piutang dan persediaan, dikurangi dengan kewajiban lancar yang digunakan untuk membiayai aktiva lancar”.

Dari beberapa definisi diatas menunjukkan bahwa modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam harta jangka pendek atau aktiva lancar. Secara sederhana dalam praktiknya sehari-hari modal kerja didefinisikan sebagai harta

lancar dikurangi kewajiban lancar, dan definisi ini dikenal dengan modal kerja bersih.

2.1.2.2 Penggunaan Modal Kerja

Menurut Kasmir (2019:312) secara umum dikatakan bahwa penggunaan modal kerja biasa dilakukan perusahaan untuk:

1. Pengeluaran untuk gaji, upah, dan biaya operasi perusahaan lainnya

Artinya perusahaan mengeluarkan sejumlah utang untuk membayar gaji, upah, dan biaya operasi lainnya yang digunakan untuk menunjang penjualan.

2. Pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan

Maksud Pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan adalah pada sejumlah bahan baku yang dibeli yang akan digunakan untuk proses produksi dan pembelian barang dagangan yang digunakan untuk dijual kembali

3. Menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga

Maksud untuk menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga atau kerugian lainnya adalah pada saat perusahaan menjual surat-surat berharga namun mengalami kerugian. Hal ini akan mengurangi modal kerja dan segera ditutupi.

4. Pembentukan dana

Pembentukan dana merupakan pemisahan aktiva lancar untuk tujuan tertentu dalam jangka panjang, misalnya pembentukan dana pensiun, dana ekspansi atau dana pelunasan obligasi. Pembentukan dana ini akan mengubah bentuk aktiva dari aktiva lancar menjadi aktiva tetap.

5. Pembelian aktiva tetap (tanah, bangunan, kendaraan, mesin dan lain-lain)

Pembelian aktiva tetap atau investasi jangka panjang seperti pembelian tanah, bangunan, kendaraan, dan mesin. Pembelian ini akan mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar dan timbulnya utang lancar.

6. Pembayaran utang jangka panjang (obligasi, hipotek, utang bank jangka panjang)

Arti pembayaran utang jangka panjang adalah adanya pembayaran utang jangka panjang yang sudah jatuh tempo seperti pelunasan obligasi, hipotek dan utang bank jangka panjang.

7. Pembelian atau penarikan kembali saham yang beredar

Maksud pembelian atau penarikan kembali saham yang beredar adalah perusahaan menarik kembali saham-saham yang sudah beredar dengan alasan tertentu dengan cara membeli kembali, baik untuk sementara waktu maupun sebelumnya.

8. Pengambilan uang atau barang untuk kepentingan pribadi

Maksud pengambilan utang atau barang untuk kepentingan pribadi adalah pemilik perusahaan mengambil barang atau uang yang digunakan untuk kepentingan pribadi, termasuk dalam hal ini adanya pengambilan keuntungan atau pembayaran dividen oleh perusahaan.

2.1.2.3 Indikator Modal Kerja

Menurut Kasmir (2019:300) rumus untuk menghitung modal kerja yaitu sebagai berikut :

$$\text{Modal kerja} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}$$

Kemudian menurut Jumingan (2017:75) rumus untuk menghitung modal kerja yaitu sebagai berikut :

$$\text{Modal kerja} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Jangka Pendek}$$

Adapun menurut Wiratna Sujarweni (2017:186) rumus untuk menghitung modal kerja yaitu sebagai berikut :

$$\text{Modal kerja} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}$$

Penjelasan rumus diatas adalah sebagai berikut :

a. Aktiva Lancar

Aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva lancar lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumsi dalam periode berikutnya (paling lama satu tahun atau dalam perputaran kegiatan perusahaan yang normal).

b. Utang Lancar

Hutang lancar adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayaran akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan.

Berdasarkan indikator- indikator diatas, maka penulis menggunakan indikator yang disampaikan oleh Kasmir (2019:300).

2.1.3 Total Hutang (X₃)

2.1.3.1 Pengertian Total Hutang

Menurut Rudianto dalam buku Akuntansi Intermediate (2018:191) menyatakan bahwa:

“Hutang adalah bagian penting dari laporan keuangan yang memberikan informasi tentang sumber pembiayaan investasi dan operasi perusahaan yang berasal dari pinjaman kepada pihak lain selama periode tertentu.”

Menurut Thomas Sumarsan (2018:14) menyatakan bahwa Hutang adalah sebagai berikut:

“Hutang adalah hutang perusahaan yang timbul dari peristiwa masa lampau dan harus melibatkan tanggung jawab perusahaan kepada entitas atau entitas-entitas lainnya yang akan diselesaikan dengan suatu pengorbanan yang melibatkan transfer asset atau penggunaan asset.”

Sedangkan menurut Hery (2018:12) menyatakan bahwa Hutang adalah sebagai berikut:

“Hutang adalah pengorbanan atas manfaat ekonomi yang mungkin terjadi di masa depan, yang timbul dari kewajiban entitas pada saat ini, untuk menyerahkan aktiva atau memberikan jasa kepada entitas lainnya di masa depan sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa di masa lalu”.

Dari pendapat para ahli diatas dapat kita simpulkan bahwa hutang adalah pengorbanan manfaat ekonomi yang mungkin terjadi di masa yang akan datang dari hasil transaksi perusahaan dan juga kewajiban perusahaan.

2.1.3.2 Jenis-jenis Hutang

Menurut Rudianto (2018:193) berdasarkan jangka waktu jatuh temponya, maka hutang dikelompokkan menjadi:

- 1) Hutang Jangka Pendek

Hutang jangka pendek adalah kewajiban yang dimiliki perusahaan dimana jangka waktu pembayarannya harus dilakukan dalam waktu kurang dari satu tahun sejak tanggal neraca dengan menggunakan sumber daya yang berasal dari kelompok asset lancar atau menciptakan utang lancar lainnya. Terdapat beberapa jenis utang yang termasuk sebagai kewajiban anvara, yang harus dibayar oleh perusahaan dalam jangka waktu maksimal satu tahun dan menggunakan asset lancar sebagai sumber pembayarannya.

Kewajiban tersebut adalah:

- a. Utang usaha
- b. Wesel bayar
- c. Wesel pinjaman jangka pendek
- d. Utang jangka panjang yang segera jatuh tempo

2) Hutang Jangka Panjang

Hutang Jangka Panjang adalah utang yang jatuh temponya lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi. Jatuh temponya itu dapat terjadi dalam 1,5 tahun, 3 tahun atau 5 tahun atau lebih dari itu.

Adapun beberapa hutang yang tergolong sebagai utang jangka panjang yaitu:

- a. Wesel bayar
- b. Utang bank
- c. Obligasi
- d. Imbalan pascakerja, dsb

2.1.3.3 Indikator Total Hutang

Menurut Munawir (2017:18) rumus untuk menghitung total hutang yaitu sebagai berikut :

$$\text{Hutang} = \text{Hutang Jangka Pendek} + \text{Hutang Jangka Panjang}$$

Adapun rumus menghitung hutang menurut Hantono (2018:16) sebagai berikut:

$$\text{Hutang} = \text{Total Kewajiban}$$

Sedangkan menurut L.M Samryn (2014:38) rumus untuk menghitung total hutang yaitu sebagai berikut :

$$\text{Hutang} = \text{Hutang Jangka Pendek} + \text{Hutang Jangka Panjang}$$

Berdasarkan indikator yang telah disebutkan diatas, maka penulis menggunakan indikator yang disampaikan oleh Munawir (2017:18).

2.1.4 Laba Bersih (Y)

2.1.4.1 Pengertian Laba Bersih

Menurut Indra Mahardika Putra (2019:109) menyatakan bahwa laba bersih adalah sebagai berikut:

“Laba bersih adalah kelebihan penjualan bersih terhadap harga pokok penjualan dipotong dengan beban operasi dan pajak penghasilan”.

Menurut Kasmir (2015:303), menyatakan bahwa pengertian laba bersih (net profit) merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak.

Menurut Hery (2018:43) Laba bersih adalah laba sebelum pajak penghasilan yang dikurangkan dengan pajak penghasilan. Laba bersih berasal dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian. Transaksi-transaksi ini diikhtisarkan dalam laporan laba rugi. Laba dihasilkan dari selisih antara sumber daya masuk (pendapatan dan keuntungan) dengan sumber daya keluar (beban dan Kerugian) selama periode waktu tertentu.

Menurut Horngren et al. (2008) Laba bersih merupakan laba operasi ditambah pendapatan non operasi (seperti pendapatan bunga) dikurangi biaya non operasi (seperti biaya bunga) dikurangi pajak.

Dari kutipan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa laba bersih adalah selisih lebih dari pendapatan terhadap beban-beban yang dikeluarkan untuk kegiatan usaha setelah dikurangi dengan pajak penghasilan. pada umumnya perusahaan melakukan perhitungan laba pada akhir periode akuntansi dan perhitungan ini akan dicatat dalam satu laporan keuangan perusahaan berupa laporan laba-rugi perusahaan.

2.1.4.2 Unsur-unsur Laba Bersih

Ada beberapa unsur dalam laba bersih (Jumingan, 2019:165) yaitu:

1. Pendapatan

Pendapatan adalah aliran masuk atau kenaikan aktiva suatu perusahaan atau penurunan kewajiban yang terjadi dalam suatu periode akuntansi yang berasal dari aktiva operasi dalam hal ini penjualan barang/kredit yang merupakan unit usaha pokok perusahaan.

2. Beban

Beban adalah aliran keluar atau penggunaan aktiva atau kenaikan kewajiban dalam suatu periode akuntansi yang terjadi dalam aktiva operasi. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia beban adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.

3. Biaya

Biaya adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk barang atau jasa yang diharapkan membawa keuntungan masa ini dan masa yang akan datang untuk organisasi. Biaya yang telah kadaluarsa disebut beban. Tiap periode beban dikurangkan dari pendapatan pada laporan keuangan rugi-laba untuk menentukan laba periode. Biaya adalah aliran keluar (outflows) atau pemakaian aktiva atau timbulnya hutang (kombinasi keduanya) selama satu periode yang berasal dari penjualan atau produksi barang, atau penyerahan jasa atau pelaksanaan kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama suatu entitas.

4. Untung-Rugi

Untung-Rugi adalah kenaikan/penurunan ekuitas atau aktiva bersih yang berasal dari transaksi incidental yang terjadi pada perusahaan dan semua transaksi atau kejadian yang mempengaruhi perusahaan dalam suatu periode akuntansi, selain yang berasal dari pendapatan investasi pemilik.

5. Penghasilan

Penghasilan adalah hasil akhir penghitungan dari pendapatan dan keuntungan dikurangi beban dan kerugian dalam periode tersebut.

2.1.4.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Laba Bersih

Terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba sebuah usaha. Menurut Mulyadi (2015:513), faktor-faktor yang mempengaruhi laba yaitu :

1. Biaya

Biaya yang timbul dari perolehan atau mengolah suatu produk atau jasa akan mempengaruhi harga jual produk yang bersangkutan.

2. Harga Jual

Harga jual produk atau jasa akan mempengaruhi besarnya volume penjualan produk atau jasa yang bersangkutan.

3. Volume Penjualan dan Produksi

Besarnya volume penjualan berpengaruh terhadap volume produksi produk atau jasa tersebut, selanjutnya volume produksi akan mempengaruhi besar kecilnya biaya produksi.

2.1.4.4 Indikator Laba Bersih

Menurut Kasmir (2019:303) rumus untuk menghitung laba bersih adalah :

$$\text{Laba bersih} = \text{Laba Sebelum Pajak penghasilan} - \text{Pajak Penghasilan}$$

Adapun menurut Hery (2017:44) laba bersih dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Laba bersih} = \text{Laba Sebelum Pajak penghasilan} - \text{Pajak penghasilan}$$

Sedangkan menurut Mahardika Putra (2017:185) laba bersih dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Laba bersih} = \text{Pendapatan} - \text{Beban}$$

Keterangan :

1. Laba sebelum pajak yaitu laba yang diperoleh setelah memperhitungkan pendapatan dan beban lainnya, tidak termasuk pajak penghasilan.
2. Pajak penghasilan yaitu pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan.
3. Pendapatan, adalah peningkatan jumlah aktiva atau penurunan kewajiban perusahaan, yang berasal dari penjualan barang atau jasa pada satu periode akuntansi.
4. Beban, adalah biaya yang dimanfaatkan untuk menghasilkan pendapatan satu periode.

Berdasarkan indikator yang telah disebutkan diatas, maka penulis menggunakan indikator yang disampaikan oleh Kasmir (2019:303).

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih

Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan dalam mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Biaya produksi tersebut menjadi

penentu besarnya harga jual dari suatu produk atau jasa yang nantinya akan mempengaruhi besarnya laba yang diperoleh. Untuk memperoleh laba yang tinggi perlu diperhatikan besar biaya-biaya yang dikeluarkan dan cara mengendalikannya. Untuk itu perusahaan menekan pengeluaran biaya, yang khususnya dengan kegiatan proses produksi, baik mengenai biaya pendapatan bahan baku, biaya yang dikeluarkan untuk bahan penolong, biaya tenaga kerja, dan penyusutan peralatan (Agustin dkk, 2016).

Menurut Mulyadi (2013:121) menyatakan Jika biaya produksi diturunkan maka yang akan terjadi adalah tingkat laba bersih akan naik. Jika tingkat laba naik, anggaran biaya dimasa mendatang akan naik pula. Sedangkan menurut (L.M. Samryn, 2015 : 305) Biaya produksi dapat meningkatkan laba, karena proses produksi yang berkualitas akan mengurangi dan bahkan dapat mengeliminasi produk cacat dalam proses produksi. Sebagai unsur yang berpengaruh pada laba hilangnya biaya-biaya yang tidak memberi nilai tambah secara bersama-sama dengan manfaat perbaikan kualitas melalui rute pasar akan meningkatkan laba.

Teori diatas didukung pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Masta & Siti (2018), yang menyatakan bahwa biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, dimana semakin rendah biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan maka semakin tinggi laba yang akan didapatkan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ester Meafrida dan Nanu Hasanah (2021) menunjukkan bahwa biaya produksi berpengaruh terhadap laba bersih, hal ini juga didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Baihaqi (2021), Aldi Prayoga, dkk

(2019), dan Felicia dan Robinhot (2018) bahwa biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

2.2.2 Pengaruh Modal Kerja Terhadap Laba Bersih

Untuk mengembangkan usahanya peningkatan modal kerja dapat dikelola dengan memperluas kegiatan operasi perusahaan sehingga akan menghasilkan laba bersih yang lebih besar dimasa yang akan datang. Berdasarkan teori yang ada menurut Kasmir (2019:303) bahwa tujuan modal kerja bagi perusahaan adalah untuk memaksimalkan penggunaan aktiva lancar guna meningkatkan laba. Sedangkan menurut Fahmi (2014:104) semakin besar suatu perusahaan maka kebutuhan akan dana untuk menunjang modal kerja juga akan semakin tinggi, dan itu diikuti juga dengan harus semakin tinggi perputaran yang bisa diberikan agar tertutupnya biaya modal kerja yang telah dikeluarkan. Secara konsep ketika turnover penjualan semakin tinggi serta melewati batas biaya modal kerja yang dikeluarkan maka artinya perusahaan akan memperoleh (profit), dan begitu pula sebaliknya.

Hasil penelitian mengenai pengaruh modal kerja terhadap laba bersih dilakukan oleh Devi dan Nurjanah (2021), menunjukkan bahwa secara parsial modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Aditya, dkk (2022), menunjukkan bahwa modal kerja berpengaruh positif mempengaruhi laba perusahaan. Hal ini sesuai dengan hasil yang telah diteliti oleh Yofy (2020), Mei dan Kristina Sinaga (2021) dan Atin, dkk (2020) yang menyatakan bahwa jika modal kerja perusahaan meningkat maka

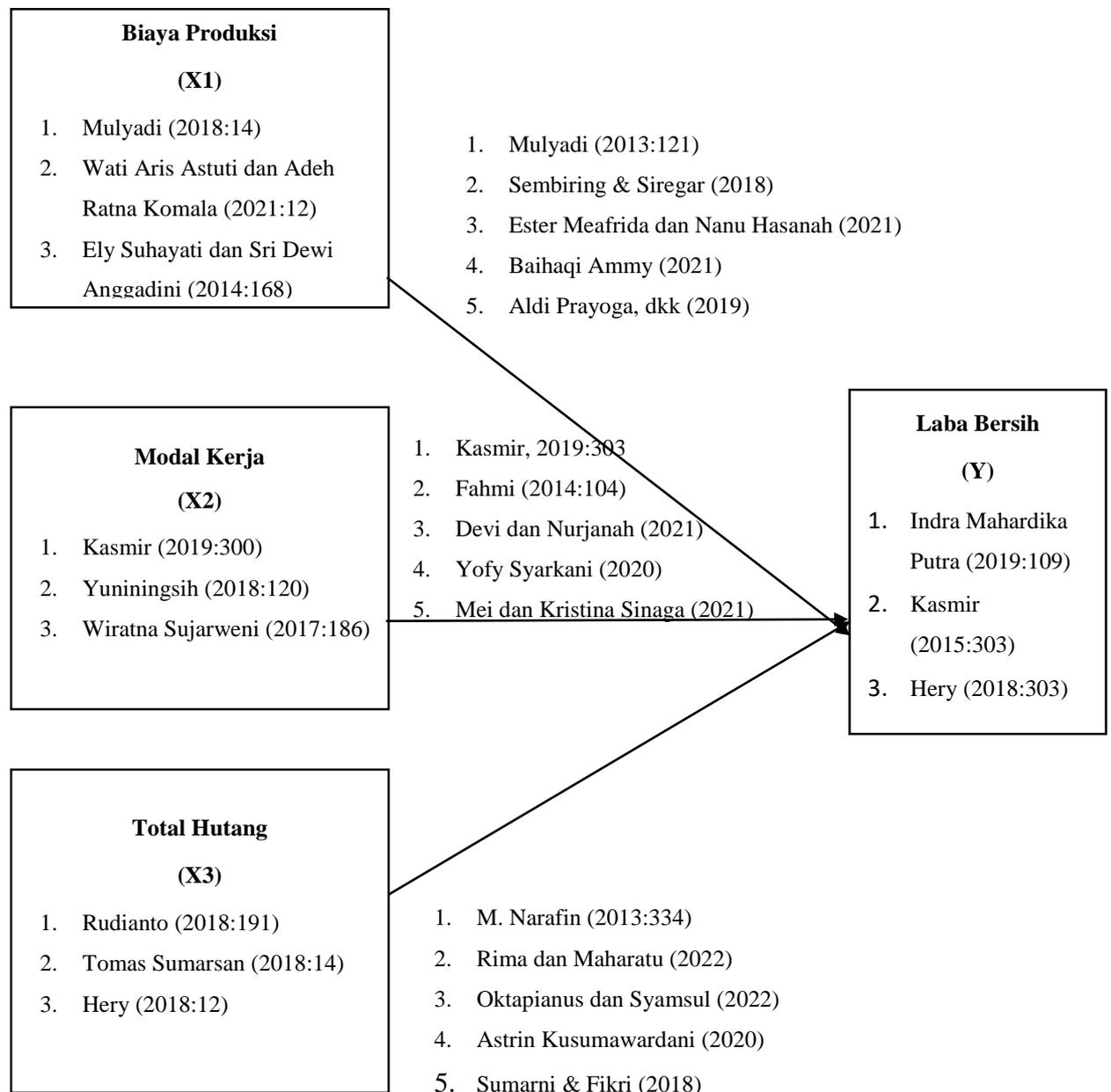
laba bersih perusahaan juga ikut meningkat. Karena modal kerja memiliki pengaruh positif signifikan terhadap laba bersih

2.2.3 Pengaruh Total Hutang Terhadap Laba Bersih

Menurut M. Narafin (2013:334) hubungan total hutang dan laba bersih adalah dengan menambah hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang dan modal sendiri dimaksudkan untuk ekspansi, yaitu memperluas kegiatan perusahaan, memperluas kegiatan produksi, memperluas kegiatan pemasaran dengan tujuan memperoleh laba sebesar-besarnya. Dengan peningkatan kegiatan produksi dan pemasaran (ekspansi) sebagai akibat peningkatan pembelanjaan dengan hutang dan modal sendiri dapat memperbesar laba.

Teori diatas didukung pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Rima dan Maharatu (2022) menunjukkan bahwa total hutang berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, diantaranya yang dilakukan oleh Oktapianus dan Syamsul (2022), Astrin (2020), Sumarni dan Fikri (2018) dan Ani dan Rachma (2018) menyatakan bahwa hutang berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih.

2.3 Paradigma Penelitian



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017:64), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Berdasarkan Kerangka pemikiran diatas maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H₁** : Biaya Produksi berpengaruh terhadap Laba Bersih.
- H₂** : Modal Kerja berpengaruh terhadap Laba Bersih.
- H₃** : Total Hutang berpengaruh terhadap Laba Bersih